

## GLINTUNG GO GREEN (3G); PARTISIPASI DALAM PEMBANGUNAN GREEN CITY

Mochammad Rozikin

**Abstrak** : Kampung sebagai tempat tinggal penduduk merupakan unit komunitas yang mempunyai keunikan berdasarkan perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Dalam kampung biasanya terdiri dari Rukun Tetangga dan Rukun Kampung, yang bersama-sama mewujudkan keunggulan inovatif dari warga untuk "wajah" kampung yang pro lingkungan sebagai perwujudan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu kampung yang inovatif berbasis lingkungan adalah warga Glintung di Kelurahan Purwantoro, Kota Malang dengan kesadaran tokoh masyarakatnya yang menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berkesadaran akan lingkungan yaitu *GLINTUNG GO GREEN* (3G). Malang dikenal dengan Tri Bina Cita, yakni Malang Kota Industri, Pendidikan dan Pariwisata yang berada pada ketinggian lereng gunung Arjuna, dikenal dengan bumi "AREMA" tidak jarang warganya memunculkan ide kreatif dan inovatif, dan itu dibuktikan dengan munculnya *Glintung Go Green* sebagai gerakan masyarakat yang berkesadaran terhadap lingkungan. 3G ini mengusung empat hal, yaitu: 1) Pembinaan Generasi Muda; 2) Pembinaan Sosial Ekonomi Masyarakat; 3) Gerakan dan Bisnis Hijau; dan 4) Gerakan Menabung Air. Tulisan ini lebih merupakan esei yang diharapkan bisa memberikan aspirasi bagi kampung lainnya di seluruh pelosok nusantara dimana ide sederhana yang diakumulasikan dengan baik dan sungguh-sungguh akan mendapatkan apresiasi masyarakat luas maupun oleh pemerintah berupa piala Kalpataru sebagai perintis lingkungan untuk penggagas kampung 3G ini.

**Kata Kunci** : *Glintung Go Green* (3G); Partisipasi Pembangunan, *Green City*

**Abstract** : *The village as a place to live is a community unit that is unique based on the development of society and culture. In the village, it usually consists of Neighborhood Groups and Village Associations, which together bring innovative excellence from citizens to "face" pro-environment villages as the realization of Sustainable Development Goals (SDGs). One of the innovative neighborhood-based villages is Glintung residents in Purwantoro Village, Malang City with the awareness of the community leaders who are driving community participation in environmental awareness, GLINTUNG GO GREEN (3G). Malang, known as Tri Bina Cita, which is Malang City of Industry, Education and Tourism, which is at the height of the slopes of Mount Arjuna, known as the earth "AREMA", often raises creative and innovative ideas, and this is evidenced by the emergence of Glintung Go Green. environmental awareness. 3G carries four things, namely: 1) Fostering the Young Generation; 2) Community Socio Economic Development; 3) Green Movement and Business; and 4) Water Saving Movement. This article is more of an essay that is expected to be able to provide aspirations for other villages in all corners of the archipelago where simple ideas are well accumulated and truly will get widespread public appreciation and by the government in the form of Kalpataru trophies as environmental pioneers for initiators of this 3G village.*

**Keywords** : *Glintung Go Green* (3G); *Development Participation, Green City.*

### PENDAHULUAN

Penduduk dan kampung ibarat dua sisi keping mata uang, yakni keberadaannya tidak bisa dipisahkan dimana sisi satu berpengaruh terhadap sisi lainnya, yakni perkembangan penduduk akan berpengaruh terhadap perkembangan kampung, dan kumpulan kampung akan membentuk komunitas lebih luas dan besar yakni sebuah kota. Mirsa (2012), Jayadinata (1999), Brach (1995) dikutip oleh Maulidan (2015:4) bahwa kota merupakan tempat bermukimnya warga, tempat bekerja, beraktivitas dalam berbagai segi kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik pemerintahan yang ditunjang

---

Mochammad Rozikin adalah dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

dengan prasarana kota, seperti adanya banyaknya jalan, gedung-gedung besar dan tinggi, perkantoran, pasar (tradisional dan modern). Dinamika global memberikan pengaruh terhadap perkembangan kota dan masyarakatnya, dan hal itu menjadi agenda rutin dan jangka panjang dalam setiap pemerintahan kota di Indonesia dalam perencanaan pembangunannya.

Perkembangan dan pertumbuhan kota sebagai dampak pembangunan terjadi sangat cepat di seluruh belahan dunia tidak terkecuali kota-kota di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Terlebih dengan urbanisasi yang sangat besar tidak terbanding akibat pembangunan tidak berimbang antara perkotaan dan perdesaan. Alhasil penduduk perkotaan bertambah besar, yang menjadi beban pemerintah dan masyarakat kota, yang salah satunya muncul persoalan ketersediaan perumahan dengan sarana prasarana pendukungnya, sanitasi, sampah, ruang public, RTH, transportasi public, dan masalah ekonomi, social dan lingkungan lainnya.

Kota Malang merupakan bagian Malang Raya (Kabupaten Malang dan Kota Batu), yang sangat pesat perkembangan kotanya, dengan adanya 60an PTN dan PTS maka Kota Malang menjadi salah satu tujuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi sehingga kepadatan pendudukan yang berdampak kepada kebutuhan pendukung tidak terelakkan. Pada tahun 2017 penduduk kota Malang sejumlah 895.387 jiwa, sedangkan perkiraan penduduk pendatang (mahasiswa dari luar daerah) sebesar 60 ribu jiwa. Dengan keadaan demografi seperti itu maka pemerintah dan masyarakat Kota Malang dituntut lebih cerdas dan arif dalam mengelola lingkungan.

Kota Malang terkenal dengan salah satu konsep perencanaan kota kreatif yang dapat dilihat melalui kreatifitas dalam pembangunan perkampungan (Kamalita, 2017). Wilayah perkampungan di Kota Malang juga bisa dikatakan sebagai ruang kreatif Kota Malang yang dapat menjadi pusat kegiatan dan perekonomian kreatif sebagai pemecah permasalahan permukiman kumuh. Keberadaraan kampung menjadi pondasi dalam struktur perkembangan Kota Malang dan juga mempunyai peran dalam perekonomian kota (Zuhrya, 2017).

Pada tahun 2015, disebutkan luas kawasan kumuh di Kota Malang sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Malang Nomor 188.45/86/35.73.112/2015 tahun 2015 mencapai 608,6 Ha. Wilayah dengan kawasan kumuh terluas berada di Bareng (81,56 Ha); disusul Ciptomulyo (62,6 Ha); Penanggungan (53,01 Ha); dan Kasin (48,20 Ha). Sementara jika dirinci per kecamatan, kawasan kumuh terbanyak terdapat di Kecamatan Klojen (346,51 Ha); Sukun (132,8 Ha); Kedungkandang (72,9 Ha); Lowokwaru (31,35 Ha); dan Blimbing (25,04 Ha). Untuk mewujudkan kota tanpa kumuh, Pemkot Malang meluncurkan program 100-0- 100 yang artinya target 100 persen akses air minum, nol persen kawasan permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. Salah satu pembangunan perkampungan dan penataan permukiman kumuh di Kota Malang yang terkenal dapat dilihat melalui pembangunan kampung tematik. Pembangunan kampung tematik merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi permukiman kumuh di beberapa sudut kota Malang.

Salah satu perkampungan kumuh adalah Glintung, Kelurahan Purwantoro. Kampung ini sebelumnya merupakan daerah kumuh yang dekat dengan sungai dan terletak lebih rendah dari jalan, sehingga menyebabkan banjir yang terjadi 3-4 kali dalam setahun saat musim hujan. Namun, sejak tahun 2012 masalah-masalah tersebut sudah tidak terjadi. Kampung Glintung sekarang menjadi kampung yang asri, nyaman dan tentram. Inisiatif masyarakat untuk merubah kampung ini diwujudkan dalam sebuah gerakan sosial yang bernama *Glintung Go Green (3G)*, dengan adanya gerakan sosial

tersebut kampung 3G dijadikan sebagai wisata edukasi yang memberikan banyak manfaat bagi pengunjung dan masyarakat (Utami, 2017).

Kampung *Glintang Go Green* (3G) merupakan kampung wisata edukasi untuk belajar menata lingkungan yang baik dan terprogram. Kampung 3G telah mendapatkan banyak penghargaan seperti Penghargaan Peringkat 1 dalam Pelestarian Fungsi Lingkungan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 dan terpilih sebagai inovasi pertama di dunia dalam ajang Ghuangzou Award Urban Innovation tahun 2016. Kampung 3G dijadikan sebagai contoh nasional, karena dapat menerapkan ke berbagai hal, basis partisipatif, inovasi dan juga pelestarian lingkungan.

Perkembangan Kampung *Glintang Go Green* (3G) dari banyak penelitian, antara lain Lindawati (2018), Febriani (2018), Yuliyanti (2016), Akbar (2018), dan Fredayani (2018) menyimpulkan bahwa kampung Glintang yang sebelumnya kumuh berubah mejadi destinasi wisata tematik dengan berbasis pada pengembangan lingkungan. Dengan 3G (*Glintang Go Green*) menjawab paradigma pembangunan SDGs yang berdampak pada perbaikan ekonomi, social-budaya dan lingkungan masyarakat. Oleh Irianto (2018) dikatakan bahwa 3G memberikan inspirasi berkembangnya inovasi bagi kampung-kampung kumuh yang ada di Malang, sehingga mulai muncul kampung tematik dan kampung-kampung lain di Kota Malang untuk menangani permasalahan yang sama dengan di Kampung Glintang. Ide ini juga sudah mulai diterapkan di kota-kota besar seperti di Tangerang, Banten, dan Sumatera. Perubahan ini menjadi salah satu solusi baru untuk menciptakan penghijauan kembali di wilayah padat penduduk yang tentunya tidak memiliki lahan yang cukup untuk membangun taman atau hutan.

Keadaan itu akan membantu memecahkan permasalahan kota seperti ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), penghijauan, sanitasi, sampah dan kondisi tidak sehat pada perkampungan padat penduduk dengan daya dukung lingkungan (lahan) yang sempit. Partisipasi masyarakat yang peduli terhadap masalah lingkungan kemudian menciptakan inovasi-inovasi yang berkelanjutan dan mendapatkan apresiasi dari berbagai stakeholder, baik local, nasional maupun internasional menjadikan optimisme untuk terciptanya Kota Malang menuju *green city*.

### **TANTANGAN MEWUJUDKAN *GREEN CITY***

Pertumbuhan dan pembangunan kota yang sangat cepat sudah terjadi di negara-negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Ini merupakan tantangan baru dan terbesar yang sedang dihadapi Indonesia, terlebih karena lebih dari 52% penduduk nasional mendiami kawasan perkotaan. Indonesia saat ini fokus pada penanganan daerah perkotaan yang sangat rentan mengalami dampak perubahan iklim. Oleh karena itu, penyelenggaraan penataan ruang yang terintegrasi menjadi unsur penting didalam mewujudkan ruang yang nyaman, produktif dan berkelanjutan ). Nugroho dan Syaodih, (2010) menjelaskan bahwa dengan perkembangan kota seperti itu, di seluruh dunia, kota hijau atau *green cities* telah menjadi model pengembangan perkotaan yang baru, baik di benua Amerika, Asia, Eropa, Australia, maupun Afrika. Fenomena yang sama juga dialami oleh Indonesia. Maka perlu diperhatikan bahwa dampak perubahan iklim di Indonesia bukan hanya dihadapi melalui bidang kehutanan atau pengembangan lahan gambut, tetapi sekarang juga melalui pengembangan kawasan seperti identitas perkotaan, dengan konsep Kota Hijau (*Green city*).

Kota Hijau atau *Green city* merupakan suatu konsep pembangunan kota yang berpihak pada prinsip pembangunan kota berkelanjutan. Perwujudan konsep kota hijau merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kota menuju kota yang

berkelanjutan dari sisi ekonomi, ekologi, dan sosial–budaya. Terdapat berbagai konsep dan tata cara pencapaian dalam perwujudan suatu kota hijau yang dapat berbeda pada suatu kota atau negara. Panduan Kota Hijau di Indonesia (2012) menjelaskan, terdapat delapan indikator dalam mewujudkan Kota Hijau yaitu; 1) perencanaan dan perancangan kota yang berkelanjutan (*green planning and design*), 2) pengadaan ruang terbuka hijau (*green open space*), 3) penerapan bangunan hijau yang ramah energi (*green building*), 4) pengolahan sampah secara terpadu (*green waste*), 5) penggunaan transportasi ramah lingkungan (*green transportation*), 6) peningkatan kualitas air perkotaan (*green water*), 7) pemanfaatan sumber energi efisien dan ramah lingkungan (*green energy*), serta 8) pengembangan jaringan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang sehat atau dikenal dengan komunitas hijau (*green community*). Delapan indikator tersebut, memiliki keterkaitan antar satu sama lain di dalam perwujudan konsep Kota Hijau.

Kehadiran kota adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kegiatan ekonomi penduduk yang selalu berkembang, terlebih dengan urbanisasi. Menurut Irwan (2007), Desdyanza (2014) yang dikutip Jamaluddin (2018:8) terdapat banyak permasalahan. Permasalahan lingkungan perkotaan yang menghambat terwujudnya kota hijau disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk serta laju pertambahan luas lahan terbangun, semakin menurunnya ruang terbuka hijau, terjadinya pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah. Kota-kota yang pertumbuhannya sangat cepat dan padat sering dijumpai permasalahan mendasar dalam penggunaan lahan, transportasi dan lingkungan. Pengelolaan kota diupayakan memprioritaskan kekuatan kapasitas untuk perencanaan implementasi kebijakan melalui koordinasi yang baik terkait dengan pemerintahan di wilayah tersebut. Pengelolaan fisik lingkungan kota diwujudkan pemerintah melalui program-program yang bertujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan kota. Berkelanjutan yang dimaksud adalah adanya keseimbangan baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan alam atau lebih dikenal dengan istilah *sustainable city* seperti diungkapkan Lestari dkk (2012) dikutip Jamaluddin (2018:9) .

Prinsip kota berkelanjutan meliputi : terjaminnya perekonomian yang stabil, peningkatan produktivitas warga, pelayanan publik yang memadai, terjaminnya kualitas lingkungan dan pemerataan, kesejahteraan, lingkungan yang sehat dan lestari.-, dikenal dengan panca E, yaitu *environment (ecology)*, *economy (employment)*, *equity, engagement dan energy*. Untuk mencapai pembangunan kota berkelanjutan, maka dipersyaratkan aksi pencegahan penurunan aset-aset lingkungan. sehingga sumberdaya untuk kegiatan manusia dapat terus berlanjut. Menindaklanjuti hal itu, maka aksi untuk melakukan pencegahan meliputi aspek: (1) meminimalkan pemakaian atau limbah sumberdaya yang tidak dapat didaur ulang, (2) pemakaian berkelanjutan dan sumberdaya yang dapat didaur ulang, seperti air, tanaman pertanian dan produk-produk biomas dan (3) meyakinkan bahwa limbah dapat diabsorpsi secara lokal dan global (Suyanto, 2015) dikutip Jamaluddin (2018:10) .

Untuk mewujudkan *green city* tantangan yang dihadapi antara lain adalah Komponen sosial-budaya (DPU, 2008), yaitu: a) Partisipasi masyarakat dalam mendukung terwujudnya kota hijau/kota ekologis/kota yang berkelanjutan; b) Pengembangan kota hijau berbasis pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat setempat; c. Menilai tingkat keberlanjutan masyarakat. Beberapa kota yang dinilai berhasil dalam menstimulasi masyarakatnya mendukung *green city*, antara lain adalah : **Pertama**, Keberhasilan *Green City* di Singapura didukung oleh kesadaran etika

terhadap nilai lingkungan yang didukung oleh transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lingkungan yang baik. Masyarakat secara konsisten dan berkomitmen untuk mengalokasikan sumber dayanya secara efisien dan efektif karena kesadaran bahwa sumberdaya tersebut terbatas. Dengan demikian masyarakat merubah perilakunya untuk lebih ramah lingkungan, hemat energi, tidak konsumtif terhadap energi kemudian dilengkapi adanya dukungan pemerintah untuk terwujudnya kota hijau. Masyarakat telah sadar untuk menghindari keserakahan yang bersifat ekonomi (materialisme), sadar bahwa lingkungan perlu untuk kehidupannya dan kehidupan orang lain serta sadar keselarasan terhadap semua kehidupan dan materi yang ada di sekitarnya. Lingkungan hidup bukanlah obyek untuk dieksploitasi secara tidak bertanggung jawab, tetapi harus ada suatu kesadaran bahwa antara manusia dan lingkungan terdapat adanya relasi yang kuat dan saling mengikat. Rusaknya lingkungan hidup akan berakibat pada terganggunya kelangsungan hidup manusia.

**Kedua**, Kota Surabaya, sebagai kota yang menjadi pelopor kebersihan di Indonesia, juga punya jargon, yaitu “*Green and Clean*” (hijau dan bersih). Sejak dicanangkan pemberian penghargaan nasional di bidang kebersihan, keindahan, sampai pelestarian lingkungan hidup, Kota Surabaya selalu memperolehnya. Piala Adipura setiap tahun, sampai Adipura Kencana, tak pernah lepas dari keberhasilan Kota Surabaya. Wacana menjadikan Surabaya sebagai *green city* atau kota berwawasan ramah lingkungan sebenarnya sudah terwujud. Apalagi saat digencarkannya gerakan penanaman pohon, Surabaya juga menjadi pelopor penghijauan dengan “Sejuta Pohon”. Tidak terbantahkan pula, Kota Surabaya memang sudah hijau dan rindang. Pembangunan di Kota Pahlawan ini, sudah lama merintis apa yang disebut *green building* (bangunan atau gedung hijau). Bukan hanya gedung, tetapi juga taman, jembatan, sekolah, rumahsakit, perkantoran, pertokoan (mal dan plaza), hotel, apartemen, terminal dan tembok-tembok pun menjadi hijau dengan tanaman hidup.

**Ketiga**, Kota Pariaman terus memantapkan diri sebagai Kota Hijau, dalam mewujudkan Kota Hijau ini terdapat 8 (delapan) atribut yang harus dipenuhi yakni green planing dan design, green open space, green community, green water, green waste, green energy, green building dan green transportation, dari 8 hal tersebut, green community menjadi salah satu atribut yang penting, karena keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat yang utamanya dijaring melalui forum-forum komunitas yang akan menjadi motor penggerak utama gerakan hijau dikota/kawasan perkotaan serta menjamin keberlanjutan program kota hijau dimasa yang akan datang. Penerapan atribut green community dibuktikan dengan berdirinya Forum Komunitas Hijau (FKH) Kota Pariaman pada tahun 2012 sebagai sarana mewadahi komunitas-komunitas yang sudah ada, serta sebagai sarana saling belajar dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya penerapan green city ditengah isu global warming yang semakin meningkat. Sebagai garda terdepan pemerintah dalam penerapan kota hijau, FKH melakukan upaya-upaya untuk mendorong partisipasi masyarakat dengan menyusun program-program peduli lingkungan seperti sosialisasi dan kampanye publik tentang kota hijau, pembentukan kelompok-kelompok peduli lingkungan serta penyelenggaraan Aksi Forum Komunitas Hijau. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Forum Komunitas Hijau Kota Pariaman merupakan bentuk aksi nyata dukungan masyarakat agar terciptanya lingkungan yang asri dan ramah lingkungan, karena bagaimanapun partisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan kegiatan ini. Walaupun didukung dengan regulasi-regulasi jelas dan anggaran yang memadai

serta dukungan dari pemerintah, tanpa adanya dukungan dari masyarakat, tentunya sama dengan nol besar. (Jalaludin, 2018:28-31).

Dari uraian di atas terdapat benang merah kesamaan ketiga kota yang dinilai berhasil mengembangkan *green city*, yaitu keikursertaan (partisipasi) masyarakat yang dimulai adanya kesadaran bersama terhadap masalah-masalah lingkungan, kemudian difasilitasi oleh pemerintah dengan kebijakan yang pro-lingkungan, didukung oleh stakeholder lainnya baik pihak swasta maupun komunitas lingkungan yang dibentuk oleh masyarakat. Kolaborasi dan sinergitas stakeholder merupakan tantangan bagi semua daerah/kota dalam mewujudkan *green city* yang merupakan kebutuhan perkembangan kota kedepan.

### **PARTISIPASI MEWUJUDKAN KAMPUNG GLINTUNG GO GREEN (3G)**

Kampung 3G pernah menjadi daerah kumuh dengan berbagai masalah sosial dan lingkungan. Secara geografis, kampung ini terletak di Jl. S. Parman, RW 23, Kelurahan Purwantoro, Kabupaten Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Di sebelah utara kampung berbatasan dengan RW 06 Kelurahan Purwantoro, di sebelah selatan berbatasan dengan RW 05 Kelurahan Purwantoro, di sebelah Barat dengan Jalan Raya S. Parman, yang merupakan jalan utama Malang-Surabaya, dan di sebelah Timur berbatasan dengan rel kereta api. Secara administratif, Kampung 3G terdiri dari 4 lingkungan (RT), 290 keluarga, dengan populasi sekitar 1.154 orang. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh, pengusaha kecil dan karyawan swasta.

Sebelum desa ini didirikan, daerah Glintung adalah daerah resapan air yang bekerja dengan sangat baik. Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal, desa 3G menjadi padat dan menyebabkan banyak masalah termasuk: a) Banjir selama musim hujan karena berkurangnya kapasitas infiltrasi tanah dan adanya saluran drainase yang tidak dapat menampung limpasan permukaan; b) Kekeringan selama musim kemarau karena sumur air tanah dangkal yang disebabkan oleh penurunan kapasitas infiltrasi tanah.; c) Infrastruktur perumahan yang buruk seperti jalan yang rusak dan tingkat kejahatan yang tinggi; d) Tingkat kesehatan masyarakat yang rendah, di mana banyak orang menderita penyakit degeneratif karena kualitas lingkungan yang buruk.; e) Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah.

Adalah Ketua RW 23 yaitu Ir.Bambang Irianto, mencoba mengubah keadaan itu bersama masyarakat Kampung Glintung. Inisiatifnya diwujudkan dalam sebuah gerak sosial bernama *Glintung Go Green (3G)*. Ini bukan gerakan mudah, mengingat gagasan dasarnya ingin mempertahankan nilai-nilai luhur budaya “kampung” dan memperbaiki kondisi lingkungan dalam arti luas, sekaligus tetap menyerap nilai-nilai modern untuk memperkaya aspek sosial-ekonomi masyarakat. Gerakan 3G dimulai dengan kegiatan sederhana, yaitu penghijauan lingkungan yang diluncurkan pada bulan Februari 2012. Gerakan ini sekaligus mendukung program Pemerintah Kota Malang dalam melakukan gerakan penghijauan “Malang Ijo Royo-royo” Dalam pelaksanaannya disepakati, setiap rumah wajib memiliki tanaman hijau sebagai syarat untuk memperoleh administrasi kependudukan. Bagi mereka yang tidak mampu membeli tanaman, maka pihak RW menyediakan tanaman dan yang bersangkutan berkewajiban merawatnya.

Pada tahun 2013, gerakan ini menunjukkan hasil nyata, masyarakat mulai menyadari pentingnya lingkungan perumahan yang sehat karena membaiknya kondisi Kampung 3G dan bebas dari banjir. Hal ini menyebabkan sejumlah inovasi dari masyarakat yang ditindaklanjuti oleh akademisi dan pemerintah melalui Bank Sampah Dewandaru dan Gerakan Penghematan Air. Pada tahun 2014 hingga 2018, Kampung

3G menerima banyak penghargaan sebagai desa tematik berdasarkan reboisasi dan konservasi air. Puncaknya adalah pemilihan Kota Malang melalui Gerakan Penghematan Air - Kampung 3G sebagai 15 kota terpilih untuk Guangzhou International Award of Urban Innovation. Dan terakhir Bapak Ir. H. Bambang Irianto menerima piala Kalpataru sebagai perintis lingkungan.

Seiring berjalannya waktu dan wacana pengembangan kegiatan seputar 3G itu pun menjadi bahan diskusi masyarakat sehari-hari maupun dalam rapat-rapat tingkat RW. Hasilnya, saat ini tanaman yang dikembangkan bukan hanya asal hijau, dan indah, tetapi merambah ke tanaman yang dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari.

Di Kampung 3G, aktivitas masyarakat yang paling menonjol adalah gerakan reboisasi dan konservasi air. Gerakan reboisasi dimaksudkan untuk mengurangi ancaman banjir, mengendalikan kebutuhan publik akan udara bersih, menjaga kelembaban udara, melindungi pemukiman dari sengatan matahari yang berlebihan, dan mengurangi suhu lingkungan dan penanganan kebisingan karena kedekatan area perumahan ke jalan raya dan jalur kereta api. Secara visual, gerakan ini terlihat melalui kehadiran tanaman seperti sayuran, hidroponik, togas, dan bunga di pintu masuk kampung, dinding batas desa di sepanjang jalan utama, dan di area publik seperti taman dan halaman depan rumah-rumah penduduk. Gerakan reboisasi ini tidak dilakukan secara instan di area umum (public), tetapi dimulai dari orang-perorang pribadi komunitas dengan mengubah pola pikir komunitas terlebih dahulu. Perubahan pola pikir ini dilakukan dengan cara intensitas diskusi, musyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah lingkungan dan kemasyarakatan yang dibimbing dan diarahkan oleh kebijakan ketua RW, dengan cara melalui wewenangnya untuk memberikan tanda tangan pada surat warga kapan saja dan di mana saja selama penduduk telah menanam tumbuhan yang disepakati bersama. Media tanamnya memanfaatkan limbah, sampah seperti bekas botol minuman, kaleng, plastic barang bekas sebagai pot sehingga masyarakat tidak merasa berat secara ekonomi.

Untuk mengendalikan ketersediaan air bersih, Kampung 3G telah membuat inovasi konservasi air melalui Gerakan Penghematan Air (Gemar), menyuntikkan air sebanyak mungkin ke tanah melalui lubang resapan biopori dengan berbagai varian seperti, parit infiltrasi, bak kontrol infiltrasi dan sumur injeksi. Setelah hujan, alat konservasi air ini dapat menyimpan hingga 101.300 liter air. Keberadaan sumur injeksi berdiameter 80-100cm ini tidak hanya mempengaruhi penyimpanan air, tetapi juga membawa dampak yang baik pada kondisi lingkungan Kampung 3G.

Kinerja masyarakat Glintung dalam implementasi 3G rupanya menarik perhatian Pembda Kota Malang. Dikatakan demikian karena tumbuh kembangnya 3G murni inisiatif masyarakat dan swadaya pula. Sejak tahun 2013 Glintung diikuti dalam “Lombang Kampung Bersinar”, gerakan “Kampung Hijau Decofresh”, sehingga pada tahun 2014 terpilih sebagai peserta lima besar kampung peraih nilai tertinggi dalam penilaian kebersihan di Kota Malang. Tanpa diduga pula, 3G juga menarik perhatian Menkominfo dan pegiat lingkungan dari Sumatera Utara. Dari kampung yang tadinya kumuh disertai persoalan-persoalan sosial-ekonomi seperti telah dijelaskan di atas, kini menjadi asri, nyaman dan tentram. Bukan berarti Glintung telah berubah menjadi surga, karena masih ada beberapa persoalan, keinginan dan rencana masyarakat yang belum dapat dicapai sepenuhnya.

Bambang Irianto kemudian dianggap sebagai agen perubahan di kampung Glintung karena mencetuskan konsep penghijauan bertajuk “Glintung *Go Green* (3G). Menurut Bambang Irianto konsep “Hijau” tidak hanya asri tetapi juga “hijau” dalam bertutur kata

dan perbuatan. Konsep-konsep tersebut berjalan hingga saat ini. Berdasarkan visi, misi dan tujuan kampung 3G yang diinisiasi oleh Bambang Irianto, terdapat beberapa elemen penting yang diperhatikan saat melakukan kegiatan sosial marketing, diantaranya adalah: 1. *Know your AUDIENCE* (Kenali audiensi) : Pemasaran sosial atau Social marketing akan selalu dimulai dengan diakhiri dengan memilih target adopternya. *Agent of change* harus mampu memahami kelemahan dan hambatan yang memungkinkan terjadi pada saat akan melakukan Social marketing. 2. *It's about ACTION* (tindakan nyata) : Pada tahap ini *agent of change* diharapkan mampu untuk melakukan proses untuk mempertinggi kesadaran, pergeseran sikap dan memperkuat pengetahuan yang berharga. Maka dalam proses ini *agent of change* memperlihatkan perubahan yang ingin dilakukan. 3. *There must be an EXCHANGE* (Mereka harus berubah) : Jika terdapat target adopter yang ingin menyerah atau memodifikasi pesan yang disampaikan, perilaku lama atau enggan menerima perubahan yang baru. Maka tawarkan bahwa terdapat “imbalan” yang menarik yang akan didapatkan. 4. *COMPETITION* (Persaingan) : Target adopter selalu dapat memilih untuk melakukan sesuatu yang lain. Setiap perubahan pasti akan mendapatkan pertentangan atau terdapat kelompok-kelompok tertentu yang lebih memilih untuk melakukan sesuatu yang tidak sama dengan warga lainnya. 5. *Keep “THE FOUR P’s of Marketing* (Menjalankan Empat Bauran Pemasaran) : Keempat bauran pemasaran yang dapat dilakukan diantaranya adalah : *Produk , price, place, promotion*.

Dari kampung yang tadinya kumuh disertai persoalan-persoalan sosial-ekonomi kini menjadi asri, nyaman dan tentram. konsep gerakan ini dimulai aspek sosialnya lebih penting daripada fisiknya Gerakan yang sifatnya *bottom up* dan swadaya itu, pelan tapi pasti terus bergerak maju. Partisipasi warga pun tumbuh dengan sendirinya. Di wilayah ini kerja bakti tidak mengenal waktu siang atau malam. Di tengah mereka tumbuh apa yang mereka sebut “Suku Dalu”, yaitu sekelompok warga yang secara khusus melakukan kerja bakti di malam hari. Kegiatan penghijauan atau bercocok tanam, tidak dibiarkan berdiri sendiri, karena pasti kait mengkait dengan faktor lain, termasuk unsur manusianya, yang secara keseluruhan adalah bagian tak terpisahkan dari gerakan 3G. Selain itu, bagaimana meyakinkan dan mendorong warga agar kegiatan ini mengarah ke manfaat yang riil, yakni manfaat ekonomi. Sebab, pada umumnya manfaat kesehatan lingkungan yang kita dengungkan misalnya, biasanya tak bertahan lama, akan ada masa jenuhnya. Konsekuensinya bisa berdampak kepada keberlanjutan gerakan. Oleh karena itulah, dalam konsep 3G, manfaat ekonomi dalam jangka menengah-panjang juga dicanangkan. Salah satunya kawasan ini menjadi destinasi wisata edukasi kampung perkotaan.

### **KEBERADAAN INOVATOR “KAMPUNG” 3G**

Kampung Glintung atau yang di kenal Kampung 3G “*Glintung Go Green*” berlokasi di RW 23 Kelurahan Purwantoro Kota Malang, RW 23 yang dahulu merupakan kampung kumuh dengan berbagai masalah lingkungan sekarang menjelma menjadi kampung yang ramah lingkungan melalui gerakan sosial dari masyarakat untuk merubah wajah kampung. Permasalahan utama adalah : 1) Infrastruktur Permukiman yang buruk, 2). Perilaku hidup tidak sehat, 3). Genangan Air (Banjir), 4). Tingkat perekonomian rendah, 5). Kumuh dan berpotensi rentan penyakit. Melihat kondisi seperti ini yang berjalan puluhan tahun, masyarakat maupun pemerintah pesimis bisa berubah.



Kampung 3G RW 23 terdiri dari empat RT yang mampu menerapkan pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Adanya perubahan pada kampung yang dulunya kumuh dan sering terjadi banjir menjadikan Kampung 3G sebagai Kampung Inovasi, kampung ini mempunyai inovasi yang dinamakan dengan gerakan menabung air. Inovasi ini dilakukan dengan memasukkan air sebanyak mungkin ke dalam tanah melalui biopori dengan berbagai varian, parit resapan, bak kontrol resapan, dan sumur injeksi. Banyak prestasi yang sudah didapatkan Kampung 3G dari inovasi tersebut, salah satunya adalah terpilih menjadi inovasi tingkat dunia di Guangzhou pada tahun 2016. Peran serta masyarakat di tiap-tiap RT untuk terus mengembangkan kampung merupakan hal positif. Hal tersebut tidak lepas dari kegiatan lingkungan yang berjalan secara berkelanjutan sehingga menjadikan masyarakat lebih aktif dan semangat dalam membangun kampung yang lebih baik lagi. Gerakan lingkungan yang diawali oleh warga RW 23 mempunyai pengaruh besar bagi RW lainnya di kelurahan Glintang. Kerja keras dan konsistensi Pak RW mampu dibuktikan dalam kurun waktu satu tahun di Kampung 3G. Bukan hanya Pak RW, peran tim penggerak lingkungan yang memiliki semangat tinggi untuk merubah kampung yang hijau dan bersih dari sampah ternyata mampu merubah perilaku dan kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan. Selain itu, menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Sosok bapak Bambang Irianto, selaku ketua RW (kepala kampung) melakukan keberanian keluar dari rutinitas yang selama ini dilakukan oleh pemerintah (pusat, daerah, desa dan kampung) yaitu pelayanan administrasi (kependudukan) rutinitas. Beliau menangkap perubahan paradigma pemerintahan dari “*government*” ke “*governance*” membawa implikasi luas terhadap penyelenggaraan pemerintahan dan pola pelayanan publik. Jika selama ini pemerintah yang banyak mengambil prakarsa dalam urusan pelayanan publik dalam pemerintahan, maka dengan pola baru ini prakarsa itu bertumpu pada tiga pilar utama, yakni : pemerintah, pihak swasta (kelompok peduli) dan masyarakat. Oleh sebab itu peran pemerintah yang tadinya menjadi aktor utama dalam pembangunan dan penyedia jasa pelayanan dan infrastruktur bergeser menjadi pendorong dan mampu memfasilitasi pihak lain untuk ikut aktif melakukan pembangunan. Dengan demikian, terjadi redefinisi peran negara, swasta dan masyarakat dalam pembangunan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 4 tahun 2014 tentang Desa Pembangunan Desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Aparatur pemerintah desa sebagai pemimpin juga sebagai penyelenggara pembangunan harus memiliki tanggung jawab atas perubahan yang akan terjadi, baik perubahan yang terjadi didalam masyarakat maupun perubahan sosial kemasyarakatan. Untuk itu pemerintah desa selaku kepala pemerintahan dalam usaha mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut harus memiliki kemampuan untuk berfikir dan berbuat secara rasional dalam mengambil keputusan yang akan terjadi ditengah-tengah masyarakat. peran pemerintah dalam pembangunan nasional dikemukakan oleh Siagian (2000: 142-150) yaitu pemerintah memainkan peranan yang dominan dalam proses pembangunan. Peran yang disoroti adalah sebagai stabilisator, innovator, modernisator, pelopor dan pelaksana sendiri kegiatan pembangunan tertentu.

Namun, Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa suatu pembangunan secara besar-besaran dari masyarakat desa masih menemui kesulitan dan kendala yang disebabkan oleh keterbatasan dana dan sumber daya manusia yang terbatas untuk menjangkau daerah pedesaan secara keseluruhan, sehingga pembangunan desa sedapat mungkin harus direalisasikan dengan bantuan minimal dari pemerintah. Dengan kondisi seperti itu maka partisipasi masyarakat desa itu sendiri menjadi sangat penting dan menentukan keberhasilan pembangunan desa. Lobbu, dkk (2016:4) menjelaskan bahwa pemerintah desa belum maksimal dalam melakukan tugasnya sebagai pemerintah desa, hal itu dikarenakan pemerintah desa pada umumnya tidak mempunyai kompetensi atau kemampuan yang memadai untuk dapat menggerakkan dan mendorong partisipasi masyarakat desa yang mereka pimpin dalam pembangunan desa. Pemerintah desa umumnya berpendidikan formal yang rendah, tidak punya pelatihan-pelatihan keterampilan yang memadai, dan kurang memiliki pengalaman yang cukup dibidang pemerintahan dan pembangunan.

Meskipun kajian Lobbu dkk itu menyangkut pemerintahan desa, tetapi sesungguhnya tidak berbeda banyak dengan pemerintahan kelurahan diperkotaan. Bahwa para aparatur di kelurahan, termasuk para ketua seringkali hanya terpaku dengan kegiatan rutinitas yakni pelayanan administrasi, sementara untuk mewujudkan pembangunan kelurahan yang mendukung *green city* diperlukan keberanian untuk melakukan inovasi. Abdul\_Wahab (1997), Sutrisno (2006) dikutip oleh Khoiri (2016:35-39) menjelaskan bahwa untuk merubah kondisi statis masyarakat maka diperlukan agen perubahan, sementara sebagian besar aparatur pemerintah (termasuk aparat kelurahan) tidak punya visi perubahan atau inovasi. Sehingga pembangunan yang deprogram untuk desa maupun kelurahan mengalami stagnasi.

Fredayani (2018: 158-159) menjelaskan bahwa keberadaan kepemimpinan Pak Bambang Irianto sangat menentukan keberhasilan Kampung 3G, dimana P Bambang menyatakan seharusnya aparat pemerintah hendaknya tidak hanya melakukan pelayanan administrasi, rutinitas yang selama ini dilakukan. Jika seperti itu terus maka potensi masyarakat tidak akan bisa dikembangkan. Sangat banyak potensi di masyarakat butuh kecerdasan aparat pemerintah untuk menggali dan mengembangkannya. Masyarakat sifatnya pasif, apalagi kehudipan susah dan kumuh lingkungannya. Oleh karena itu perlu inovasi, dan ternyata masyarakat bisa diajak berubah. Anwar (2018:7) bahwa sering kita mendengar kata perubahan (*change*) terutama ketika kita membahas hal – hal berkaitan dengan upaya organisasi memperbaharui diri dalam situasi menghadapi perubahan di lingkungan stratejik organisasi. Dan setiap perubahan memerlukan orang / individu yang menjadi pemandu proses berjalannya perubahan yang terjadi dalam suatu organisasi maupun dalam masyarakat, guna mencapai tujuan sebagaimana diharapkan.

Proses menginformasikan suatu hal baru dalam rangka memperkenalkan suatu Inovasi / Kebijakan baru kepada suatu kelompok sosial target perubahan, memerlukan langkah – langkah sebagai berikut: 1) Membangun kesadaran bahwa mereka memerlukan perubahan (*To develop a need for change*); 2) Mengembangkan hubungan dengan saling tukar informasi (*To establish an information exchange relationship*); 3) Melakukan identifikasi masalah (*To diagnose problems*); 4) Mendorong niat untuk berubah (*To create an intent in the client to change*); 5) - Mentransformasikan sekedar niat menjadi tindakan nyata (*To translate an intent to action*), 6) Merawat adopsi mencegah pembatalan adopsi (*To stabilize adoption and prevent discontinuance*); dan 7) pencapaian Hubungan Agen Perubahan dan Komunitas Target Perubahan (*To achieve*

*a terminal relationship*). Pemimpin dalam masyarakat mempunyai peran berupa mempengaruhi orang lain dalam berperilaku atau bersikap. Dari beberapa penelitian Agen perubahan akan lebih berhasil melakukan perubahan pada Komunitas Sosial target melalui para Pemimpin (Leader) kelompok Komunitas Sosial target perubahan (Anwar, 2018:12).

Pada Kampung 3G yang dilakukan oleh inovator (Bapak Bambang Irianto, sebagai Ketua RW) dengan cara mengadakan forum obrolan santai, melalui obrolan santai dan diskusi formal, masyarakat RW 23 memiliki mimpi dan menyatakan sikap dengan gerakan untuk menuju kearah lingkungan permukiman yang lebih baik. Disamping itu GOTONG ROYONG menjadi semangat awal yang dimiliki masyarakat kampung glintung menuju perubahan lingkungan permukiman yang bersih, sehat dan hijau. Diawali dengan penyediaan tanaman setiap rumah dan pembangunan biopori untuk menabung air. Perkembangan lebih lanjut dibangun kemitraan strategis sebagai bagian dari kerjasama untuk pengembangan kawasan lingkungan yang sejalan dengan mimpi masyarakat di RW 23 Kampung Glintung, baik melalui institusi universitas maupun pemerintahan dan swasta. Dalam prakteknya dilakukan Pemanfaatan ruang terbuka untuk taman hidroponik dan badan jalan sebagai kawasan hijau mampu merubah kesan kawasan menjadi tampak lebih menarik, hijau dan sehat. Menata estetika kawasan untuk dapat merubah wajah permukiman. Hasil inovasi Kampung 3G adalah : 1) Dampak dari adanya kegiatan go green memicu perubahan perilaku warganya untuk hidup bersih dan sehat. PHBS menjadi budaya masyarakat, dan 2) Perbaikan lingkungan membuka peluang bagimasyarakat untuk pengembangan ekonomi kreatif. Contoh: Taman Hidroponik yang menyediakan sayuran bagi masyarakat di RW 23 Kampung Glintung.

## **PENUTUP**

Sebagai kampung yang pada awalnya memiliki tingkat kriminalitas dan kematian yang tinggi, tingkat kesehatan yang rendah, potensi banjir sangat tinggi, kesadaran masyarakat akan lingkungan begitu rendah, dan partisipasi masyarakat dalam bermasyarakat begitu rendah, Kampung Glintung memulai mengubah diri menjadi Kampung Go Green diprakarsai oleh Ketua RW Bambang Irianto dengan melakukan penyuluhan dan berupaya untuk merubah mindset masyarakat agar sadar lingkungan dan ingin bergerak hati dan tindakannya untuk bersama-sama memajukan 3G tersebut. Menurut Ketua RW, tahun pertama adalah tahun yang sangat berat untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang acuh terhadap sekitar menjadi sedikit lebih terbuka untuk memajukan kampung. Permasalahan utama adalah pada begitu rendahnya perekonomian masyarakat dan sedikitnya uang kas yang dimiliki RW tersebut menjadi kendala terbesar untuk terus berkembang. Motivasi, contoh yang konkrit dan mudah ditiru, dari berbagai barang yang ada dari sampah dan tidak harus uang, dan jiwa gotong royong adalah semangat yang dimiliki oleh ketua RW.

Aksi nyata yang telah dilakukan Kampung Glintung pada akhirnya mendapatkan pengakuan secara internasional pada Award Urban Innovation 2016 di Guangzhou. Lebih hebatnya lagi adalah, jika inovasi hebat dari negara lainnya berasal dari suatu kota, perlu disadari bahwa Glintung ini hanyalah sebuah kampung kecil di Kota Malang. Pemberdayaan air, masyarakat, dan lingkungan mampu membuat Kampung Glintung disorot dunia dan semakin berjalannya waktu diharapkan Kampung Glintung ini menjadi sumber ide bagi tidak hanya Pemerintah Indonesia saja, tetapi menjadi ide yang mendunia dan mampu mempengaruhi suatu kebijakan lingkungan entah itu dari

suatu pemerintahan, organisasi, ataupun *think-tank global*, termasuk untuk menjadi embrio *green city* Kota Malang.

Keberhasilan Kampung 3G merupakan buah karya inovator Bapak Bambang Irianto, sebagai ketua RW. Hal ini memberikan inspirasi bahwa hendaknya aparatur desa/kelurahan, kampung perlu mengeksplorasi potensi masyarakatnya dengan kecerdasan dan kolaborasi dengan berbagai stakeholder. Yang lebih penting adalah bahwa untuk inovasi perlu keberanian dari pekerjaan pelayanan rutinitas yakni pelayanan administrasi. Dengan memotivasi masyarakat lewat komunitas yang ada perubahan bisa dilakukan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufik dan Faqih Alfian, 2018. Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang, WAHANA, Volume 70, Nomor 2, 1 Desember 2018.
- Anwar, Syaiful, 2018. Agen Perubahan (Agent Of Change), makalah Diklat Bea dan Cukai, BPPK, Jakarta.
- Burman. 2014. “Evaluasi Penerapan Konsep Kota Hijau Di Kota Bukittinggi”. Skripsi IPB Bogor
- Cahyanti, Mega Mirasaputri dan Wachidatuz Zuhria Iiyawati, 2018. Pengaruh *Green Marketing Mix* Terhadap Keberlanjutan (*Sustainability*) Kampung Wisata, Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018) Universitas Widyagama Malang, 12 September 2018, ISSN Cetak : 2622-1276 ISSN Online : 2622-1284.
- Febriani, Nufian Susanti dan Dian Tamitiadini, 2018. Agen Perubahan dalam Model Komunikasi Pemasaran Sosial Kampung Wisata, Jurnal Komunikasi Profesional Vol 2, No 1, Juni 2018, Halaman 1 – 14.
- Jamaluddin, Jihan, 2018. Strategi Penerapan Konsep *Green City* Di Kota Makassar, Skripsi pada Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Khoiri, Miftahul, 2016. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Potensi Lokal, Laporan Penelitian Kerjasama Pemda Lamongan Dengan LPPM Universitas Brawijaya, Malang.
- Lestari, Noor, Ribawanto. 2012. “Pengembangan RTH Dalam Upaya Mewujudkan Sustainable City Surabaya”. Surabaya.
- Lobbu, Dorte Nova, dkk, 2016. Peran Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Di Desa Dodap Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Jurnal Sospol, Vol 4 No 2 (Juli – Desember 2016).
- Nusryahbani, R., dan Pigawati, B., 2015, Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gendekan Semarang), Jurnal Teknik PWK Vol. 4 (2): 267-281
- Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2001 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang Tahun 2001-2011.
- Putri, Debri Haryndia and Titi Ayu Pawestri, 2018. Analysis of Genius Loci Concept Implementation on The Go Green Glintang Thematic Kampong in Malang City, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 207, 3rd International Conference on Creative Media, Design and Technology (REKA 2018) Surat Keputusan Wali Kota Malang Nomor 188.45/86/35.73.112/2015 tahun 2015

Utami, Ima Hidayati, 2017. Strategi Penguatan Kampung Glintung *Go Green* (3G) Sebagai *Destination Branding* Obyek Wisata Edukasi Di Malang , Jurnal Administrasi dan Bisnis Volume : 11, Nomor : 1, Juli 2017, ISSN 1978-726X.

Yuliyanti, Tri, 2016. Penguatan Institusi Lokal dan Menggerakkan Modal Sosial Melalui Komunitas Untuk Menciptakan Kampung Berdaya; Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.

Zuhrya, A., 2017, Peranan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Sebagai Media Pendidikan Sosial untuk Meningkatkan Keberdayaan Ekonomi (Studi Kasus pada Masyarakat Marginal di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri), Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.